

BAB I

PENDAHULUAN

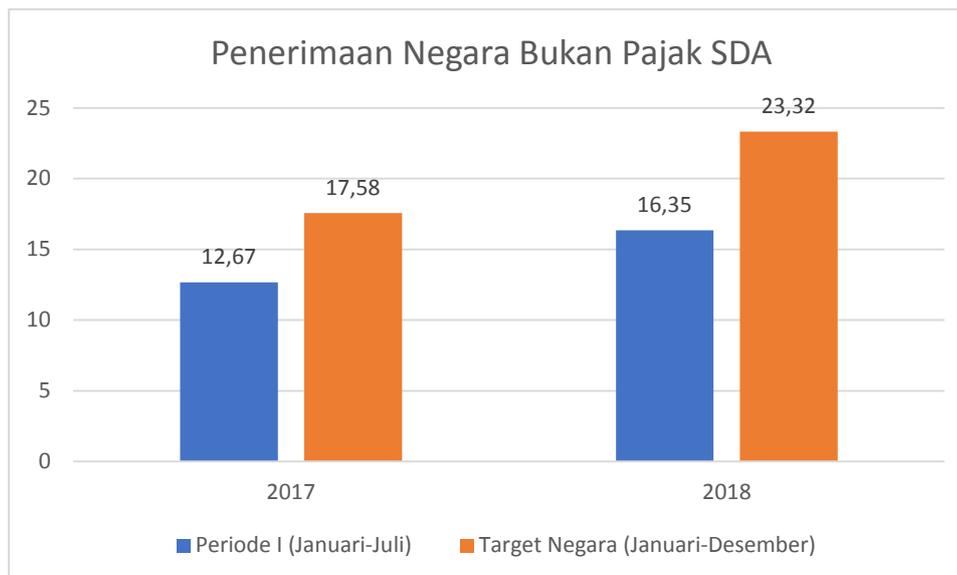
1.1 Latar Belakang

Mineral dan batubara (Minerba) yang terkandung dalam wilayah hukum pertambangan Indonesia, merupakan kekayaan alam yang tak terbarukan dan mempunyai peranan penting dalam memenuhi kehidupan manusia. Minerba harus dikuasai oleh negara untuk memberi nilai tambah secara nyata bagi perekonomian nasional dalam usaha mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara berkeadilan. Menurut UU No. 4 Tahun 2009, mineral dan batubara termasuk dalam Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), seluruh penerimaan Pemerintah Pusat yang tidak berasal dari penerimaan pajak. PNBP wajib disetor langsung secepatnya ke Kas Negara yang dikelola dalam sistem Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), karena segala kekayaan alam yang terdapat di atas, di permukaan, dan di dalam bumi dikuasai oleh negara.



Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (telah diolah kembali)

Gambar 1. Kenaikan Harga Batubara di Indonesia Tahun 2017 - 2018



*dalam satuan rupiah (triliun)

Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (telah diolah kembali)

Gambar 2. Perkembangan PNBPs SDA Tahun 2017 – 2018

Berdasarkan grafik diatas Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan realisasi PNBPs yang diperoleh dari industri tambang mineral dan batubara semester I 2018 melewati target. Kenaikan harga batubara acuan pada Januari sampai Juni 2018 mencapai 96,50 dolar AS per ton, lebih tinggi dibandingkan harga batubara acuan periode Januari sampai Juni 2017 sebesar 82,21 dolar AS per ton. Hal ini mendorong realisasi PNBPs SDA non migas tambang mineral yang mencapai Rp 16,35 triliun atau 70,12 persen dari target APBN 2018 sebesar Rp 23,32 triliun. Realisasi tersebut lebih tinggi 29,09 persen jika dibandingkan dengan periode semester I 2017 yang mencapai Rp 12,67 triliun dari target APBN 2017 sebesar Rp 17,58 triliun. Melihat pertumbuhan dan pencapaian ini, Kementerian ESDM optimis target penerimaan negara dari sektor ESDM akan tercapai hingga akhir tahun nanti, dan menjadi bukti bahwa sektor ini masih memegang vital dalam keuangan negara.

Pada tahun 2018 enam perusahaan tambang mineral terbesar di Indonesia mendapatkan penghargaan *Indonesia Mining Association (IMA) Award*. Keenam perusahaan itu mendapatkan penghargaan tersebut karena

memberikan kontribusi besar kepada negara melalui PNBP. Adapun keenam perusahaan tersebut, yaitu: (1) PT Kaltim Prima Coal, perusahaan tambang batubara, memenangi IMA Award 2018 karena telah berkontribusi sebesar Rp 6,6 triliun; (2) PT Adaro Indonesia, perusahaan tambang batubara, dengan kontribusi Rp 4,2 triliun; (3) PT Kideco Jaya Agung, perusahaan tambang batubara, dengan kontribusi Rp 2,58 triliun; (4) PT Berau Coal, perusahaan tambang batubara, dengan kontribusi Rp 2,57 triliun; (5) PT Arutmin Indonesia, perusahaan tambang batubara, dengan kontribusi Rp 2,4 triliun dan; (6) PT Freeport Indonesia, perusahaan tambang mineral, dengan kontribusi Rp2,02 triliun (Wartakota, 17/12/2018).

Terlihat jelas, bahwa subsektor minerba masih menjadi salah satu penyumbang penerimaan negara yang cukup besar. Tercatat hingga Juni 2018 mengalir Rp 20,1 triliun ke kas negara yang berasal dari royalti, penjualan hasil tambang, dan iuran tetap minerba. Selain itu, jika dilihat dari enam perusahaan tambang minerba terbesar di Indonesia, perusahaan pertambangan sektor batubara mendominasi kontribusi besar kepada negara melalui PNBP (CNBC Indonesia, 2/10/2018).

Menurut keterangan dari Direktur Keuangan perusahaan, beliau mengatakan bahwa:

“Ya jadi perusahaan tambang batubara itu memperoleh barang dagangnya melalui penambangan dilokasi yang sudah ditentukan. Nah jarak dari penambangan batubara sampe ke lokasi pembeli itu tidak dekat... Makanya ini yang bikin hal ini perlu dapat perhatian lebih bagi suatu perusahaan tambang, karna ya perusahaan kan jual barang batubaranya ngelewatin proses panjang, seperti penambangan batubara, pengangkutan batubara ke tempat penghalusannya, pemindahan batubara ke tongkang, terus baru pengiriman ke pembeli...” (Manuskrip:IK.1, Wawancara 1 Februari 2019).

Pengiriman barang dagang dari lokasi penambangan sampai ke gudang pembeli adalah hal yang sangat dikhawatirkan. Perusahaan tersebut harus menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan baik, agar terhindar dari kerugian atau kehilangan barang dagang batubara. Menurut *Commite of Sponsoring Organizations (COSO)*, pengendalian internal merupakan suatu proses yang melibatkan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian

efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

PT XYZ akan menjadi objek dalam penelitian ini, berdiri pada tanggal 24 Oktober 1993 di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan batubara, perusahaan ini memiliki pengalaman kontrak *supply* kepada Perusahaan Listrik Nasional dengan total kuantitas batubara pertahun kira-kira 2.500.00 MT (Metric Ton). Sistem Pengendalian Internal pada perusahaan sangat diperlukan, karena perusahaan ini melewati proses yang panjang, seperti perusahaan ini menjual barang dagangnya melewati proses: 1) Penambangan batubara di Lahat, Sumatera Selatan; 2) Pengangkutan batubara ke tempat penghalusan batubara; 3) Pемindahan batubara ke mobil truk; 4) Perjalanan mobil truk ke tongkang di pelabuhan Tanjung Siapi-api, Sumatera Selatan; dan 5) Pengiriman barang dagang dari pelabuhan Tanjung Siapi-api, Sumatera Selatan ke pelabuhan Cigading, Cilegon.

Menurut keterangan dari salah satu karyawan bagian akuntansi dan finansial perusahaan, peran pengendalian internal pada perusahaan ini sangatlah penting, beliau mengatakan bahwa:

“Ehm.. Perusahaan kami sekarang-sekarang ini sih lagi ada masalah pada barang dagang yang kami kirim. Pusing, sudah berjalan hampir dua tahun barang dagang yang hilang dalam perjalanan selalu melebihi estimasi penyusutan barang dagang yang sudah kami perhitungkan. Kurang ke kontrol kali ya..” (Manuskrip:IK.1, Wawancara 2 Februari 2019).

Barang dagang yang hilang pada saat pengiriman atau perjalanan dari letak penambangan ke pembeli adalah suatu permasalahan yang terdapat pada pengendalian internal yang kurang memadai. Peneliti kemudian mewawancarai Direktur Keuangan perusahaan:

“Betul memang sekarang perusahaan lagi mengalami permasalahan pada hilangnya barang dagang, hmm batubara yang dalam perjalanan. Maka dari itu, perusahaan rencananya ingin ganti sop yang baru, jadi ga terdapat banya *loss*, sama ganti petugas-petugas yang nakal...” (Manuskrip:IK.1, Wawancara 1 Februari 2019).

PT XYZ merupakan salah satu contoh perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang kurang baik, dikarenakan Standar Operasional

Prosedur yang tidak memadai. Pada tahun 2017 perusahaan memiliki omset yang mencapai 1,8 Triliun, dengan estimasi hilangnya barang dagang dalam sekali pengiriman sebesar 0,08% yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu barang dagang yang jatuh dari truk saat perjalanan ke pelabuhan, dan saat pengiriman barang dagang dari pelabuhan Tanjung Siapi-api ke pelabuhan Cigading, tetapi pada tahun tersebut perusahaan mengalami hilangnya barang dagang yang melebihi standar estimasi perusahaan setiap kali pengirimannya, data dibawah ini dapat disimpulkan bahwa kondisi perusahaan saat ini mengalami hilangnya barang dagang melebihi dari standar estimasi perusahaan.

Tabel 1. Aktual Hilangnya Barang Dagang

No	Tug Boat / Barge	Shipper	Contract by	BL (MT)	DO (MT)	Penyusutan (MT)	Consignee	Sales
1	TB Ercalm / BG Elsyse	OBP	IP	8384,88	8364,76	20,12	Suralaya	5.814.207.518
2	TB. Tobias / BG. Elisha	OBP	IP	8024,30	7999,42	24,88	Suralaya	5.519.229.068
3	E-Born/ BG Ellen	OBP	IP	8352,74	8336,03	16,71	Suralaya	5.798.655.128
4	Johan Jaya 132/ BG.Kapuas Jaya 319	OBP	IP	8184,42	8164,78	19,64	Suralaya	5.713.303.828
5	Baruna 1 / BG BPL 1	OBP	IP	7657,50	7633,76	23,74	Suralaya	4.754.510.314
6	Ricelvo / BG. Miranda	OBP	IP	7962,15	7946,23	15,92	Suralaya	4.982.482.210
7	Enzo / BG. Elicia	OBP	IP	8016,66	7997,42	19,24	Suralaya	5.552.821.402
8	TB. Armando 17 / BGSumber Mas 33	OBP	IP	7314,98	7292,30	22,68	Suralaya	5.062.119.344
9	TB. Etro / BGMylena	OBP	PJB	7607,02	7591,81	15,21	Paiton	5.131.489.181
10	TB. Baruna 2 / BG. BPL 2	OBP	PJB	7665,99	7647,59	18,40	Paiton	5.235.974.285
11	TB. Baruna 3 / BG. BPL 3	OBP	PJB	7643,00	7619,31	23,69	Paiton	5.156.467.688
12	TB. Riocvo / BG. Milva	OBP	IP	7852,39	7836,69	15,70	Suralaya	4.917.600.443
13	TB. Trois / BG. Emmery	OBP	IP	7828,13	7809,34	18,79	Suralaya	4.913.159.058
14	TB. Ercal / BG. Elsyse	OBP	IP	8027,15	8002,27	24,88	Suralaya	6.122.131.745
15	TB. Enzo / BG. Elicia / BGElicia	OBP	PJB	7675,13	7659,78	15,35	Paiton	5.121.284.425
16	TB. E-Born/ BG. Ellen / BGEllen	OBP	IP	8341,16	8321,14	20,02	Suralaya	5.870.151.095
17	TB. Irving / BG. Ivanka	OBP	PJB	7604,20	7580,63	23,57	Paiton	5.096.296.670
18	TB. Tobias / BG. Elisha	OBP	IP	7845,43	7829,74	15,69	Suralaya	4.987.984.312
19	TB. Tirta IX / BG. Sumber Mas 27	OBP	IP	6382,96	6367,64	15,32	Suralaya	4.814.476.887
20	TB. Baruna 1 / BG. BPL 1	OBP	IP	7545,45	7522,06	23,39	Suralaya	4.735.865.723
TOTAL BL				155915,64				
TOTAL DO				155522,69				
TOTAL PENYUSUTAN				392,95				
PRESENTASE PENYUSUTAN				0,25%				

Sumber: PT XYZ (2017)

Legend :

- Tug Boat/Barge : Merupakan nama-nama kapal yang mengangkut batubara
- Shipper : Merupakan nama perusahaan yang mengirimkan batubara
- Contract : Merupakan nama perusahaan pembeli batubara
- BL : Merupakan Bill of Lading dari pelabuhan asal yang didalamnya terdapat informasi berapa berat bersih yang dibawa kapal tersebut
- DO : Merupakan Delivery Receipt dari pelabuhan tujuan yang dikirimkan Batubara yang didalamnya terdapat informasi berat bersih kapal

Tabel diatas menjelaskan mengenai nama-nama kapal yang mengangkut batubara dan siapa saja pembeli maupun penjualnya, lalu perbandingan antara jumlah barang yang dikirim dari asal pelabuhan (BL) dan jumlah yang tiba di tujuan pelabuhan (DO).

Suatu perusahaan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pengendalian internal yang baik. Gala (2018) melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Efektivitas Pengendalian Internal pada Persediaan Barang Dagangan PT. Indo Traktor Utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengendalian internal pada persediaan barang dagang PT Indo Traktor Utama sudah efektif sesuai dengan komponen pengendalian internal menurut *Committee of Sponsoring Organizations of Treadway Commision* (COSO). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian yang ada di PT. Indo Traktor Utama belum sepenuhnya efektif, masih terdapat beberapa hal yang belum selesai dengan lima komponen COSO yaitu komponen aktivitas pengendalian dan komponen pemantauan.

Amalia (2016) melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Pengendalian Internal Terhadap Prosedur Penjualan Batubara pada PT Golden Energy Mines Tbk, bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pengendalian internal terhadap prosedur penjualan sehingga dapat mencegah atau memperkecil risiko terjadinya kesalahan dan kecurangan yang tidak diinginkan pada proses penjualan, mengidentifikasi kelemahan yang berkaitan dengan pengendalian internal yang diterapkan, dan memberi rekomendasi atas penerapan pengendalian internal dalam prosedur penjualan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan pengendalian internal terhadap prosedur penjualan pada PT. Golden Energy Mines Tbk terdapat beberapa kelemahan yang masih perlu diperbaiki, namun secara keseluruhan pengendalian internal sudah berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan komponen COSO.

Yani (2016) melakukan penelitian dengan judul Analisis Defisiensi dan Risiko Pengendalian Internal pada PT X. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengendalian internal untuk siklus penjualan dan siklus pengeluaran oleh PT X. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih banyak aktivitas pengendalian yang tidak dilakukan oleh perusahaan tersebut, yang berpotensi

mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengendalian internal PT X masih lemah dan memerlukan perbaikan.

Putera (2015) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengendalian Internal pada Siklus Penggajian PT AB. Penelitian ini memaparkan proses pengendalian internal yang diterapkan pada siklus penggajian di PT AB. Hasil dari penelitian ini pengendalian internal PT AB sudah memadai, serta siklus penggajian yang ditetapkan PT AB telah berjalan dengan baik.

Ishlah dan Husaini (2015) melakukan penelitian dengan judul Analisis Sistem Akuntansi Pengadaan Batubara dan Pengeluaran Kas untuk Meningkatkan Pengendalian Intern Perusahaan (Studi pada PT Pembangkitan Jawa Bali (PJB) Unit Pembangkitan Paiton Probolinggo). Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sistem akuntansi pengadaan batubara dan pengeluaran kas, serta pengendalian intern yang dilaksanakan pada PT. Pembangkitan Jawa Bali (PJB) Unit Pembangkitan Paiton Probolinggo. Pembangkitan Jawa Bali (PJB) Unit Pembangkitan Paiton Probolinggo sudah sesuai dengan teori pengendalian intern yang baik, namun pada catatan akuntansi yang digunakan berupa bukti kas keluar sebagai bukti pembayaran kepada kreditur hanya dibuat satu rangkap.

Berdasarkan riset-riset sebelumnya, menunjukkan hasil pengendalian internal yang sudah berjalan dengan baik, maka pada kesempatan kali ini peneliti ingin meneliti tentang sistem pengendalian internal yang belum berjalan dengan baik sesuai dengan unsur yang tertuang dalam COSO, selain itu perusahaan ini sudah mengalami kerugian dengan hilangnya barang dagang dalam perjalanan hampir berjalan dua tahun, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti riset ini dengan mengangkat judul “Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Batubara pada PT XYZ”.

1.2 Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) mengatakan bahwa batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Pada penelitian ini, fokus masalah yang akan diteliti adalah mengenai bagaimana pemahaman tentang sistem pengendalian internal yang

sedang atau telah dilakukan pada perusahaan tambang khususnya batubara yang ada di PT XYZ.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara langsung kepada Direktur Keuangan PT XYZ, HRD PT XYZ, dan karyawan bagian akuntansi dan finansial PT XYZ sebagai informan kunci. Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan *Committee of Sponsoring Organizations of Treadway Commission* (COSO) adalah metode kualitatif dengan paradigma interpretif melalui pendekatan etnometodologi.

1.3 Perumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana penerapan pengendalian internal persediaan barang dagang batubara sesuai dengan *Committee of Sponsoring Organizations of Treadway Commission* (COSO) yang harus dilakukan oleh PT XYZ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pengendalian internal persediaan barang dagang batubara pada PT XYZ.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai pengendalian internal persediaan barang dagang batubara pada PT XYZ.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai pentingnya pengendalian internal persediaan barang dagang batubara pada PT XYZ.

